

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri *Pharmaceuticals & Health Care* di Indonesia sangat berpotensi untuk terus meningkat dan bertumbuh serta berkembang. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena 73% pangsa pasar industri farmasi nasional banyak didominasi oleh perusahaan-perusahaan farmasi dari dalam negeri (Kemenperin, 2021). Terlebih saat ini pemerintah memberikan perhatian besar terhadap industri farmasi di Indonesia, dengan diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan yang bertujuan untuk mendorong kemandirian industri farmasi dalam menyediakan kebutuhan obat di Indonesia serta menghasilkan obat produk ekspor berdaya saing di pasar global (POM, 2020).

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) menunjukkan bahwa potensi industri farmasi di Indonesia didukung oleh fakta bahwa selama pandemi (2020-2021), hanya dua kelompok industri yang meningkat pertumbuhannya dari total 15 kelompok industri yang ada, yaitu industri kimia, farmasi dan obat tradisional dan industri logam dasar. Industri farmasi sebagai fokus penelitian ini menunjukkan kemandirian dalam hal anggaran penelitian dan pengembangan dan memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan lebih lanjut di masa depan (Bappenas, 2022).

Namun di tengah potensi tersebut industri farmasi masih menghadapi tantangan dalam hal kinerja keuangan. Berdasarkan data analisis perkembangan industri Edisi IV-2018 oleh Kementerian Perindustrian dikatakan bahwa industri farmasi mengalami fluktuasi kinerja keuangan, yang mencerminkan ketidakstabilan dalam profitabilitas (Kemenperin, 2021). Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk

mengukur kinerja keuangan secara objektif.

Setiap perusahaan secara umum memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun seharusnya perusahaan tidak tertuju pada peningkatan laba saja, akan tetapi ada sejumlah pertimbangan yang harus dilakukan perusahaan terkait dengan risiko produksi yang bisa saja memberikan dampak negatif pada sosial dan lingkungan (Respati & Hadiprajitno, 2015). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan secara baik maupun positif (Mulyani, Wijayanti & Masitoh, 2018).

Namun, prinsip memaksimalkan laba untuk mencari keuntungan banyak dilanggar oleh perusahaan. Limbah bahan kimia, penggunaan energi dalam proses produksi, dan ketergantungan terhadap bahan baku impor menjadikan industri ini sangat diawasi dari perspektif keberlanjutan. Tindakan perusahaan yang kurang baik dapat berdampak pada perusahaan itu sendiri, karena citra perusahaan di mata masyarakat menjadi buruk bahkan aktivitas bisnis dari perusahaan dapat dihentikan sehingga berdampak pada kinerjanya.

Isu hangat yang berperan terhadap kinerja keuangan akhir-akhir ini adalah kinerja lingkungan. Kinerja keuangan akan semakin baik apabila perusahaan memberikan rasa tanggung jawabnya dalam bentuk kepedulian kepada konsumen, investor, supplier, dan masyarakat disekitarnya. Begitu juga sebaliknya, kurangnya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya, maka semakin menurun kinerja keuangannya (Miladiasari, 2020). Didukung era industri 5.0 menjadikan dunia bisnis adanya tuntutan terhadap perusahaan untuk dapat bersaing secara sehat, taat terhadap aturan/norma dan tidak melakukan aktivitas yang merusak lingkungan (Pamungkas, 2020). Adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan citra baik perusahaan yang nantinya juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yanti & Annisa, 2023). Perusahaan juga dituntut untuk mementingkan dan

memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan alam. Isu lingkungan hidup menjadi bagian penting hal ini karena kualitas lingkungan mempengaruhi kualitas hidup secara langsung terutama industri farmasi termasuk dalam kategori *high-risk sector* atau sektor berisiko tinggi, terutama terkait dengan potensi dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan integritas sosial (UNEP, 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset*. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur kinerja suatu perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Kondisi ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan-perusahaan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan mereka menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yang dapat memberikan gambaran jelas tentang efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan melalui ROA menjadi penting untuk memahami posisi kompetitif perusahaan di pasar yang semakin ketat ini (Kasmir, 2023).

Berikut penulis informasikan terkait data kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset*, dari perusahaan manufaktur sub sektor *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2024, sebagai berikut:

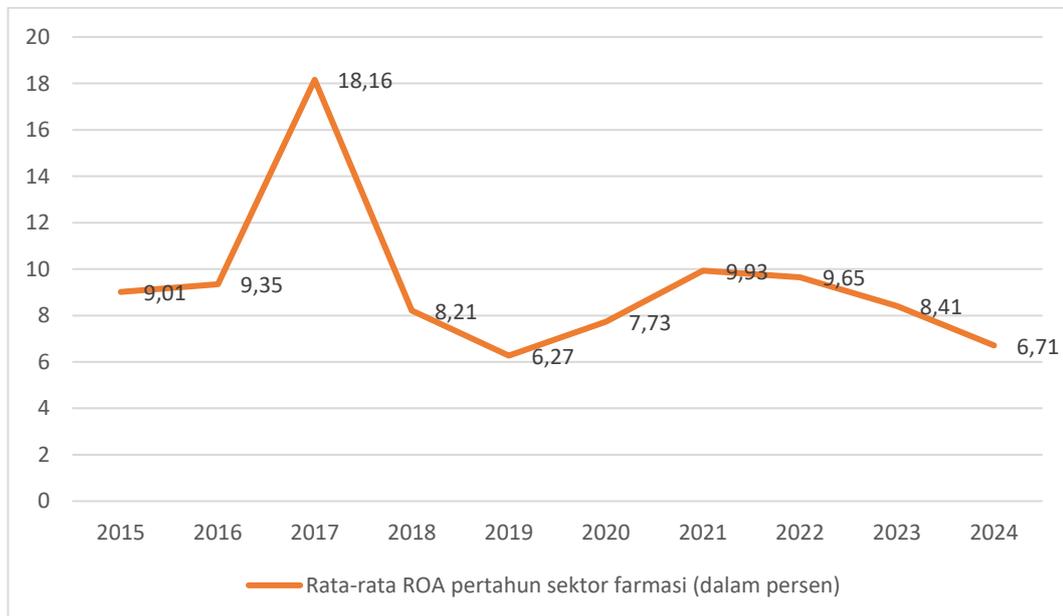
Tabel 1.1
Data Return on Asset Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Pharmaceuticals & Health Care Research yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2024

Nama Emiten	Return on Asset (%)										Rata-Rata	
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
Kimia Farma Tbk. (KAEF)	7,61	5,80	5,36	3,45	-0,07	0,10	1,70	-0,84	-	10,36	-1,33	1,14
Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	14,63	15,10	14,47	13,54	12,50	12,40	12,60	12,70	10,30	11,00	11,00	12,92
Merck Tbk. (MERK)	22,22	20,68	92,1	17,08	8,68	7,73	12,83	17,33	18,61	16,04	16,04	23,33
Siloam International Hospitals Tbk. (SILO)	2,10	2,30	1,40	0,34	-4,30	1,49	7,53	7,35	11,36	6,69	6,69	3,63
Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk. (SRAJ)	-7,93	-4,23	-4,70	-3,49	-2,44	-0,33	3,40	-0,77	-0,68	0,42	0,42	-2,08
Phapros Tbk. (PEHA)	8,60	9,70	10,70	7,10	4,90	2,50	0,60	1,50	0,40	-20,3	-20,3	2,57
Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI)	9,22	9,67	9,05	7,77	7,95	13,66	9,79	12,84	13,21	11,41	11,41	10,46
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)	15,66	15,79	16,90	19,90	22,90	24,30	31,00	27,10	24,40	29,72	29,72	22,77
Nilai Minimum	-7,63	-4,23	-4,70	-3,49	-4,30	-0,33	0,60	-0,84	-	10,36	20,30	-5,56
Nilai Maksimum	22,22	20,68	92,10	19,90	22,90	24,30	31,00	27,10	24,40	29,72	29,72	31,43
Rata-rata pertahun	9,01	9,35	18,16	8,21	6,27	7,73	9,93	9,65	8,41	6,71	6,71	9,34

Sumber : www.idx.co.id, 6 Mei 2025

Menurut Kasmir, bahwa rata-rata standar industri untuk *Return On Asset* yaitu 5.98% (Kasmir, 2023). Adapun perkembangan ROA perusahaan manufaktur sub sektor *Pharmaceuticals & Health Care Research* selama

rentang tahun 2015-2024 dapat disajikan dengan gambar grafik:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah 6 Juli 2025)

Gambar 1.1

**Grafik *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Pharmaceuticals & Health Care Research yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2024**

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata ROA paling tinggi berada di tahun 2017 yakni sebesar 18,16%, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan tajam menjadi 8,21% dan terus menurun hingga titik terendah pada tahun 2019 yaitu 6,27%. Selanjutnya, dalam kurun 2020–2022 ROA mengalami fluktuasi dengan tren cenderung meningkat, di mana tahun 2021 mencapai 9,93%. Namun demikian, pada tahun 2023 rata-rata ROA kembali menurun menjadi 8,41% dan semakin turun di tahun 2024 yaitu sebesar 6,71%. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun sempat meningkat pada periode tertentu, secara keseluruhan ROA perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015–2024 cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi ketidakefektifan dalam

pengelolaan aset yang berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dalam hal pengelolaan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan indikasi kurang stabilnya pengelolaan keuangan yang berpotensi menimbulkan kerugian operasional. Dampak penurunan laba tersebut seolah menggambarkan permasalahan keuangan dalam perusahaan. Penurunan kinerja keuangan dapat berdampak pada perusahaan, mulai dari menurunnya kepercayaan investor dan kreditor (Brigham & Houston, 2011), hingga berisiko pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi (Altman, 1968). Dalam konteks industri farmasi, kondisi ini menjadi semakin krusial karena menyangkut kontinuitas produksi obat-obatan esensial dan kelangsungan program riset dan pengembangan (R&D) yang memerlukan biaya tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memilih perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki peran dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional dan diproyeksikan memiliki pertumbuhan yang menjanjikan. Selain itu, sektor ini juga erat kaitannya dengan isu sosial dan lingkungan. Namun, data menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan selama periode 2015-2024, bahkan pada beberapa perusahaan terjadi penurunan yang mencerminkan ketidakstabilan dalam menghasilkan profitabilitas jangka panjang.

B. Identifikasi Masalah

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan bagi *stakeholder* sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Hal ini mengacu pada teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) dengan kata lain bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2014).

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Fahmi (2020) faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal, sumber daya manusia (SDM), efisiensi teknologi, dan pemanfaatan teknologi. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, sosial politik, budaya, hukum, dan teknologi. Fahmi menekankan bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan, tergantung pada bagaimana perusahaan mampu merespons dan mengelola tantangan serta peluang yang muncul dari lingkungan internal maupun eksternal. Namun, dikarenakan perusahaan sudah berbagi fokus yang tidak hanya pada faktor internal saja, maka dari itu kinerja keuangan juga dilihat berdasarkan aspek eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Menurut (Hansen & Mowen, 2019) ada faktor eksternal lain yaitu kinerja lingkungan yang dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ghozali & Chariri, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan harus mempertanggungjawabkan dampak lingkungannya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan investor. Ketika perusahaan gagal memenuhi ekspektasi tersebut, maka akan muncul tekanan sosial dan ekonomi yang dapat menurunkan kinerja keuangan. Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini terjadi karena pengelolaan lingkungan yang baik menurunkan risiko, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. Di samping itu, menurut Lako (2018) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan memiliki citra

positif, memperkuat loyalitas konsumen, dan meningkatkan peluang mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pengungkapan CSR (Hery, 2018). Hery mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan secara transparan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan *stakeholder*, serta berdampak pada meningkatnya penjualan dan nilai perusahaan. Dalam jangka panjang, pengungkapan CSR akan mendapatkan dukungan berkelanjutan dari *stakeholder* dan mendukung keberlangsungan usaha yang sehat secara finansial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harahap, 2015) bahwa pengungkapan CSR yang konsisten dan terstruktur merupakan bagian dari strategi komunikasi perusahaan yang dapat memperkuat dukungan dari masyarakat dan regulator. Hal ini akan memberikan dampak pada kemudahan dalam menjalankan sebuah perusahaan, mengurangi risiko konflik sosial, dan menciptakan stabilitas lingkungan bisnis, yang semuanya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Di samping itu, Kasmir (2014) juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan perusahaan dapat menciptakan citra positif, meningkatkan loyalitas konsumen, serta menarik minat investor. CSR yang terintegrasi dalam operasional bisnis menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, yang menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti memfokuskan pada dua faktor yang memusat perhatian pada aspek-aspek eksternal perusahaan, yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan csr. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Agustin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Tjandrakirana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Sekar et al. (2022) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Suiadah & Putri (2020) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika (2023) membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Silalahi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fabiola (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, menurut Martha & Enggar (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu pengungkapan csr. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Fadhillah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Dela et al. (2024) menyatakan bahwa pengungkapan csr berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galih & Winarsih (2020) membuktikan bahwa pengungkapan csr berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, menurut Pratiwi et al. (2020) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dapat meningkatkan citra perusahaan, yang dapat meningkatkan penjualan dan laba bersih sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Namun, penelitian lain oleh Agustin et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Sekar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, menurut Fabiola (2022) pengungkapan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Suiadah & Putri (2020) pengungkapan CSR berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan csr terhadap kinerja

keuangan. Maka dari itu, menurut peneliti kinerja lingkungan dan pengungkapan csr merupakan faktor yang sangat tepat sebagai pengukuran performa perusahaan karena sektor farmasi dan kesehatan yang seringkali mempunyai dampak terhadap lingkungan, terutama dalam proses produksi dan pengelolaan limbah. Oleh karena itu, kinerja lingkungan dan pengungkapan csr menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam mengelola dampak tersebut. Hal itu juga menjadi pertanyaan apakah setiap perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mendapatkan laba tanpa harus merusak lingkungan.

Berdasarkan fenomena dan masalah-masalah yang telah dituturkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja lingkungan dan pengungkapan csr terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan csr terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan maksud dan tujuan dari penelitian. Hal ini bertujuan agar diperoleh keberhasilan dan mencapai arah yang sesuai

dengan yang diharapkan. Tujuan Penelitian dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kinerja lingkungan, pengungkapan csr dan kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan csr terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Pharmaceuticals & Health Care Research* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan teoritis maupun praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pengetahuan di bidang akuntansi dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan yang menyangkut tentang kinerja lingkungan dan pengungkapan csr. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti lain dalam mempelajari kinerja keuangan pada perusahaan sehingga dapat dikembangkan di penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan pengungkapan csr di industri *Pharmaceuticals & Health Care Research*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan csr terhadap

kinerja keuangan serta dapat membandingkan teori dengan kenyataan di lapangan.